



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. NOMOPHOBIA

1. Pengertian *Nomophobia*

Nomophobia didefinisikan sebagai rasa takut saat kehilangan telepon genggam (Securenvoy, 2012). Istilah *nomophobia* di perkenalkan *nomophobe* pertama kali pada tahun 2008 oleh kantor pos UK untuk menyelidiki pengguna ponsel yang menderita kecemasan (Securenvoy, dalam Yildirim, 2014). Selain *nomophobia* ada juga istilah lain yaitu *nomophobe* dan *nomophobic*. *Nomophobe* adalah kata benda yang mengacu pada seseorang yang menderita *nomophobia*. Sedangkan istilah *nomophobic* merupakan kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik atau perilaku yang berhubungan dengan *nomophobia*. Menurut Dixit, S., Shukla, H., Bhagwat, dkk. (2010) *nomophobia* didefinisikan sebagai ketakutan yang tidak logis yang dialami seseorang saat tidak menemukan ponsel atau *smartphone* miliknya.

Penelitian di Inggris pada tahun 2008, yang dilakukan pada 2.100 orang menunjukkan bahwa 53% dari pengguna ponsel menderita *nomophobia*. Selanjutnya penelitian ini juga mengungkapkan bahwa 58% laki-laki dan 48% perempuan menunjukkan perasaan cemas ketika tidak dapat berhubungan dengan telepon genggam. Dengan ini dapat di simpulkan bahwa, pria lebih rentan mengalami *nomophobia* dari pada perempuan. Berbeda dengan tahun 2008,



pada tahun 2012 penelitian yang dilakukan SecurEnvoy dengan subjek 1.000 orang, menemukan bahwa perempuan lebih rentan terhadap *nomophobia* di bandingkan dengan laki-laki, dengan perbandingan 70% perempuan dan 61% laki-laki. Selain itu juga dari penelitian ini di dapat sekitar 41 % responden mengaku memiliki dua atau lebih telepon genggam (Yildirim, C, 2014). Selain penelitian yang dilakukan oleh SecurEnvoy, sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Helsinki Institute for information technology* (Bragazzi & Del Puente, 2014) menemukan bahwa, rata-rata orang memeriksa ponsel sebanyak 34 kali dalam sehari.

Menurut Bianchi dan Philips (dalam Bragazzi & Del Puente, 2014) orang yang mengalami masalah dalam penggunaan ponsel memiliki prediktor psikologis yaitu usia yang lebih muda, pandangan diri yang negatif, rendahnya *self esteem* dan *self-efficacy*, dan *dysregulasi* (ekstrovert dan introvert yang tinggi). Menurut King, Valenca, & Nardi, (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *nomophobia* sebagai gangguan pada abad ke-21 yang dihasilkan oleh teknologi baru. Menurut mereka *nomophobia* adalah ketidaknyamanan atau kecemasan ketika tidak berhubungan dengan *mobile phone* atau komputer atau tidak terhubung ke Web. Menurut penelitian ini komputer digantikan oleh ponsel, yang di perkirakan memiliki kemampuan seperti *smartphone* dan *tablet*. Namun pada penelitian berikutnya, King, Valenca, Silva, dkk. (2013) mendefinisikan *nomophobia* sebagai gangguan dari dunia modern yang digunakan untuk menggambarkan ketidaknyamanan atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kecemasan yang disebabkan oleh tidak tersedianya *mobile phone* atau perangkat komunikasi lainnya yang biasa digunakan individu.

Nomophobia is considered a disorder of the modern world, and has only recently been used to describe the discomfort or anxiety caused by the nonavailability of an MP, PC or anyother virtual communication device in individuals who use them habitually (p. 141). (King, Valenca, Silva, dkk. 2013)

Selanjutnya penelitian terbaru oleh King, Valenca, Silva, dkk. (2014) mendefinisikan *nomophobia* adalah ketakutan modern yang tidak bisa berkomunikasi melalui ponsel atau internet. *Nomophobia* mengacu pada kumpulan perilaku atau gejala yang berkaitan dengan penggunaan *mobile phone*. *Nomophobia* merupakan pobia situasional yang berhubungan dengan agoraphobia.

Nomophobia is the modern fear of being unable to communicate through a mobile phone (MP) or the Internet. ... Nomophobia is a term that refers to a collection of behaviors or symptoms related to MP use. Nomophobia is a situational phobia related to agoraphobia and includes the fear of becoming ill and not receiving immediate assistance” (King, Valenca, Silva, dkk. 2014)

Selanjutnya menurut Bragazzi & Del Puente, (2014) *nomophobia* adalah hasil dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang melibatkan komunikasi. *Nomophobia* sebagai kekacauan masyarakat yang melibatkan teknologi digital atau internet yang ditandai dengan adanya kegelisahan, ketidaknyamanan, kesedihan yang disebabkan karena tidak berhubungan dengan telpon seluler (*mobile phone*) atau komputer. Secara umum dapat di katakan bahwa *nomophobia* merupakan ketakutan patologis karena tidak berhubungan dengan telepone seluler, atau yang sekarang lebih dikenal dengan *smartphone*.



Nomophobia umumnya disebut sebagai ketergantungan pada ponsel (Dixit et al., 2010) atau kecanduan ponsel (Forgays, Hyman, & Schreiber, 2014). Selain itu juga *nomophobia* juga disebut sebagai fobia situasional (King et al, 2010;., king et al, 2014). Menurut Choy, Fyer dan Lipsitz, (dalam Yildirim, C, 2014), fobia situasional adalah salah satu dari empat jenis fobia spesifik yang diakui oleh DSM- IV dan DSM-V. Menurutnya fobia spesifik di tandai oleh, ketakutan irasional yang berlebihan dari objek atau situasi tertentu, menghindari benda atau situasi yang ditakuti atau bertahan dengan penderitaan besar. Fobia situasional merupakan ketakutan irasional yang mengarah ke reaksi intens yang mempengaruhi fisik maupun emosional. Misalnya takut terbang atau *Aviophobia*, orang yang memiliki fobia ini akan berusaha menghindari untuk naik pesawat. Demikian pula dengan *nomophobia*, orang dengan *nomophobia* atau *nomophobes* akan memiliki ketakutan irasional apabila tidak dapat menggunakan *smartphone* dan akan menghindari tempat-tempat yang tidak bisa menggunakan *smartphone*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *nomophobia* adalah ketakutan atau kecemasan yang berlebihan saat berjauhan atau saat tidak membawa dan menggunakan ponsel.



2. Ciri-ciri orang yang mengalami Nomophobia

Smartphone, handphone dan tablet bukan menjadi barang mewah lagi, melainkan menjadi kebutuhan sehari-hari. Namun barang yang saat ini menjadi kebutuhan sehari-hari ini ternyata membuat hampir setiap orang ketergantungan terhadap *handphone, smartphone* maupun tablet. Misalnya pada saat berjalan, jonging, bersosialisasi, berpergian, bahkan pada saat berkendara. Adapun karakteristik *nomophobia* menurut Bragazzi & Del Puente (2014) adalah :

1. Menghabiskan waktu yang lama untuk menggunakan *handpone*.
Biasanya pengguna *handphone* atau *smartpone* yang mengalami *nomophobia* akan menggunakannya dalam waktu yang lama. Baik untuk mencari informasi ataupun untuk mengurangi kebosanan.
2. Memiliki *handpone* lebih dari satu.
Orang yang mengalami *nomophobia* memiliki kecemasan yang tinggi saat tidak bisa menggunakan *handpone* atau *smartphone*, jadi untuk mengatasi hal tersebut seseorang akan memutuskan untuk memiliki *handpone* lebih dari satu.
3. Selalu membawa *charger* kemana pun pergi.
Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah kehabisan baterai ponsel saat berada diluar rumah.
4. Merasa cemas dan gugup saat tidak bisa menggunakan *handpone*. Baik itu ketika tidak menemukan *handpone* atau tidak menemukan



handpone di tempat biasa *handpone* itu di letakkan, tidak dapat mengakses jaringan, *baterai low*, tidak ada pulsa atau paket internet, dan menghindari tempat-tempat yang melarang menggunakan ponsel.

5. Secara terus menerus mengecek *handpone*. Hal ini untuk melihat apakah ada pesan, panggilan masuk atau panggilan tak terjawab. Seseorang yang mengalami *nomophobia* akan terus mengecek *handpone* walaupun tidak ada pesan atau panggilan masuk.
6. Menjaga ponsel untuk aktif 24 jam. Bahkan saat tidur ponsel tetap aktif dan diletakkan disamping bantal. Hal ini dilakukan agar tidak kehilangan informasi penting.
7. Mengindari bertatap muka atau berinteraksi sosial, dan lebih memilih berkomunikasi dengan teknologi, yang dalam hal ini adalah *facebook*.
8. Rela berhutang untuk dapat membeli pulsa. Paket data atau pulsa sangat diperlukan untuk tetap bisa berhubungan dengan jejaring sosial dan internet.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari *nomophobia* adalah adanya perilaku obsesif yang menonjol untuk tetap dekat dengan *handphone* dalam kondisi apapun, dan akan merasa cemas saat berada jauh dari *handpone*.

1. Faktor-faktor *Nomophobia*

Menurut Yildirim (2014), terdapat empat faktor dasar *nomophobia*, yaitu:

- a. Tidak mampu menjalin komunikasi dengan orang-orang terdekat.



Mengacu pada perasaan cemas saat tidak mampu menjalin komunikasi dengan orang-orang terdekat. Orang yang mengalami *nomophobia* akan merasakan cemas yang berlebihan saat tidak bisa berkomunikasi dengan orang-orang terdekat yang disebabkan oleh tidak adanya jaringan, pulsa atau dikarenakan *handphone* atau *smartphone* dalam keadaan mati.

b. Kehilangan hubungan

Kehilangan hubungan merupakan perasaan cemas saat seseorang tidak mampu berkomunikasi yang dilatarbelakangi oleh tidak adanya jaringan atau signal pada *handphone* atau *smartphone*.

c. Tidak dapat mengakses informasi

Mencerminkan perasaan tidak nyaman saat seseorang tidak bisa mengakses informasi melalui *handphone* atau *smartphone*, baik itu mencari maupun untuk menemukan informasi. Pemenuhan kebutuhan akan informasi melalui internet menjadikan internet sebagai salah satu sumber informasi.

d. Rasa tidak nyaman

Terkait dengan perasaan tidak aman, cemas, merasa terancam bila tidak terkoneksi dengan *handphone* maupun melalui *smartphone*. Sehingga orang yang mengalami *nomophobia* akan mengaktifkan *handphone* selama 24 jam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



B. INTENSITAS PENGGUNAAN FACEBOOK

1. Pengertian Intensitas Penggunaan *Facebook*

Seseorang melakukan suatu kegiatan dikarenakan ada dorongan dalam dirinya, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sering disebut intensif. Intensitas juga berhubungan dengan frekuensi, yaitu seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan (Simatupang, 2011). Menurut Chaplin (2006) di katakan intensitas adalah kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, intensitas merupakan keadaan tingkatan atau ukuran intensitasnya.

Kata intensitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intense* yang berarti semangat, giat. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI, 2002), definisi intensitas adalah tingkatan atau seberapa sering melakukannya.

Menurut Kaloh (dalam Ruhban, 2013) intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan tersebut. Jadi perasaan senang dalam melakukan suatu kegiatan sangat mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam hal ini yaitu mengoprasikan *facebook*.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang melakukan suatu kegiatan



tertentu dikarenakan suatu dorongan dari dalam dirinya dan kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus.

Menurut Priyanto (dalam Rachdiyanti, 2011), *facebook* adalah website yang berbasis jaringan sosial yang biasa digunakan untuk mencari teman dan berkomunikasi melalui internet, dengan *facebook* kita bisa saling berkiriman pesan, menyimpan foto dan sebagainya.

Selanjutnya, Intensitas penggunaan *facebook* adalah kuatnya tingkah laku dalam menggunakan atau memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh situs jejaring sosial *facebook* (Ruhban, 2013). Intensitas penggunaan *facebook* merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan menggunakan *facebook* yang didasari rasa senang dengan kegiatan tersebut. Perasaan senang yang dirasakan seseorang, akan mendorong untuk melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang (Sholika & Saifudin 2013).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan *facebook* adalah seberapa sering (tingkatannya) dan seberapa lama seseorang dalam menggunakan atau mengakses *facebook* yang didasari rasa senang dengan kegiatan tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek-aspek Intensitas Penggunaan *Facebook*

Menurut Horrigan (2000), intensitas terdiri dari dua aspek, yaitu :

- a. Aspek frekuensi, aspek frekuensi merujuk pada tingkatan atau seberapa sering subjek mengakses *facebook*.
- b. Lama mengakses (durasi). Aspek ini mempunyai arti penting karena berapa lama waktu yang digunakan untuk mengakses *facebook*.

Menurut Afandi (2011) ada beberapa aspek-aspek intensitas dalam *online facebook*, yaitu :

- a. Mengetahui perihal *facebook* (*knowing*)
- b. Pemakaian fasilitas *facebook* (*application*)
- c. Tingkat keseringan atau frekuensi individu (*frequency*)

Selanjutnya aspek-aspek intensitas penggunaan *facebook* menurut Ellison, Dkk (2007), yaitu :

- a. Banyaknya teman (*friends*) yang dimiliki pengguna.
Mencakup jumlah pertemanan yang dimiliki pengguna yang akan mempengaruhi intensitas penggunaan *facebook*.
- b. Lamanya pengguna menghabiskan waktu mengakses *facebook*.
Hal ini berkaitan dengan waktu yang dihabiskan pengguna saat mengakses *facebook*, baik untuk berkomunikasi maupun untuk penelusuran informasi.



- c. Hubungan emosional antara pengguna dengan *facebook*,
Melibatkan hubungan emosional antara pengguna *facebook* baik itu saat mengakses *facebook* maupun saat tidak menggunakannya.
- d. *Facebook* menjadi bagian sehari-hari pengguna.
Pengguna biasanya menjadikan *facebook* untuk mencari informasi dan menjadikan *facebook* untuk mengatasi kesepian.
- e. Untuk bertemu teman-teman baru (*meet new people*) dalam *facebook*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek intensitas penggunaan *facebook* menurut Ellison, dkk (2007) hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat aspek lain, yang menggambarkan intensitas penggunaan *facebook*. Selanjutnya, peneliti juga ingin melihat aspek lain dari intensitas penggunaan *facebook* selain aspek durasi dan frekuensi yang sudah banyak digunakan oleh peneliti lain.

Dalam penggunaan jejaring sosial *facebook* tidak terlepas juga dari penggunaan internet. Menurut Horrigan (2002), terdapat dua hal mendasar yang harus diamati untuk mengetahui intensitas penggunaan internet seseorang, yakni frekuensi internet yang sering digunakan dan lama menggunakan tiap kali mengakses internet yang dilakukan oleh pengguna internet.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Studi tentang hubungan antara individu dan teknologi baru, menunjukkan bahwa teknologi baru dapat menghasilkan perubahan perilaku dan mempengaruhi emosi. Teknologi bisa membuat ketagihan seperti zat psikoaktif yang mampu mengubah suasana hati dan sering memicu perasaan menyenangkan (King, Valenca, Silva, dkk. 2014). Menurut Greenfield seorang profesor Psikiatri di University of Connecticut bahwa keterikatan pada ponsel atau *smartphone* mirip dengan kecanduan lain, hal ini dikarenakan kecanduan terhadap ponsel atau *smartphone* mengganggu produksi dopamin yang di kenal sebagai hormon 'kebahagiaan' (Bragazzi & Del Puente, 2014). Menurutnya pemberitahuan pesan, *email* dan panggilan masuk dari orang-orang yang mereka sukai sering memicu peningkatan kadar dopamin yang dihasilkan (Tanaka & Terry-Cobo, 2008). Selain itu juga dopamin *Neurotransmitter* juga memotivasi orang-orang untuk memeriksa ponsel. Tidak tahu kapan atau dari siapa pemberitahuan ponsel yang di terima memaksa otak untuk tetap memeriksa (Muller & Davis, 2012).

Seperti halnya berjudi, orang-orang akan terus menerus bermain dengan harapan dapat menang dan memiliki banyak uang, bahkan walaupun hal tersebut belum pasti terjadi. Begitu juga dengan orang-orang yang terus memeriksa ponsel mereka dengan harapan dapat menerima kabar baik dan menggembirakan (Tanaka & Terry-Cobo, 2008). Namun disisi lain, Perilaku obsesif untuk terus memeriksa ponsel mengakibatkan perilaku tersebut berkembang menjadi *nomophobia* karena takut kehilangan.



Nomophobia merupakan bentuk dari kecemasan sosial. Namun tidak banyak yang menyadari hal tersebut, dengan alasan penggunaan ponsel dapat meningkatkan inklusi sosial karena mereka dapat berhubungan dengan teman-teman setiap saat.

Media sosial sebagai media yang dapat dijadikan sebagai ajang mencari teman. Menurut Walsh, White & young (2009) beberapa pengguna ponsel merasa dihargai ketika mereka menerima pemberitahuan, dalam hal ini adalah jejaring sosial *facebook*. Baik itu 'like' maupun 'komentar' dari *facebook* menciptakan perasaan yang baik, termasuk perasaan di hargai dan dianggap penting. Orang-orang akan merasa khawatir bila mereka kehilangan kesempatan untuk interaksi sosial di *facebook* jika ponsel mereka tidak terus menerus di periksa.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Remaja merupakan masa dimana individu mulai mengembangkan hubungan interpersonal dengan lingkungannya dan mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap keluarga. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Selain itu juga masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara anak-anak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosial. Perubahan biologis remaja ditandai dengan masa pubertas, kematangan secara kognitif melibatkan perubahan pemikiran dan intelegensi. Selanjutnya perkembangan sosial remaja ditandai dengan adanya tuntutan untuk mencapai kemandirian dan



perubahan dalam menjalin relasi dengan orang lain dalam konteks sosial (Santrock, 2007). Untuk menjalin relasi dengan orang lain, remaja lebih banyak berkomunikasi dengan teman-temannya. Namun pada saat sekarang ini komunikasi yang terjadi mengalami perubahan, dimana komunikasi yang dahulunya bertatap muka secara langsung kemudian berubah menjadi komunikasi dengan dunia maya yaitu melalui jejaring sosial.

Data Kementrian Komunikasi dan Informasi RI tahun 2011 menunjukkan bahwa terdapat 64% pengguna jejaring sosial di Indonesia adalah kelompok remaja (Hariyanti, 2011). Tingginya pengguna jejaring sosial dikalangan remaja menunjukkan bahwa remaja begitu antusias dalam menggunakan media jejaring sosial untuk melakukan komunikasi. Begitu juga dengan kebutuhan untuk memiliki hubungan dengan orang lain pada umumnya tinggi ketika manusia berada pada tahap perkembangan remaja (Papalia, Old, & Feldman, 2007).

Facebook menawarkan beberapa fasilitas, mulai dari mengirimkan pesan, komentar, berbagi foto, *video* dan *games*. Selain itu, melalui *facebook* individu dapat mencari teman-teman yang sudah lama tidak ditemuinya maupun manjalin hubungan dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia.

Seperti ketagihan zat psikoaktif, *facebook* bisa membuat orang ketagihan dan ketergantungan yang mampu mengubah suasana hati dan sering memicu perasaan yang menyenangkan. Banyak alasan remaja memilih *facebook* sebagai bagian dari aktivitasnya, diantaranya adalah untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



memenuhi rasa ingin tahu agar dikatakan gaul dan tidak ketinggalan zaman. Ketergantungan terhadap *facebook* dapat dilihat dari intensitas penggunaan *facebook* yang semakin tinggi. Intensitas penggunaan *facebook* merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan menggunakan *facebook* yang didasari rasa senang dengan kegiatan tersebut (Kaloh, dalam Ruhban, 2013). Perasaan senang tersebut akan mendorong untuk melakukan kegiatan mengakses *facebook* secara berulang-ulang.

Perasaan senang yang dirasakan saat mengakses *facebook* akan semakin bertambah saat remaja menerima pemberitahuan dari jejaring sosial *facebook*, baik itu 'like' maupun 'komentar'. Pengguna *facebook* akan merasa dihargai dan dianggap penting oleh sesama pengguna *facebook*. Selanjutnya, remaja akan merasa khawatir bila mereka kehilangan kesempatan untuk berinteraksi sosial di *facebook* jika *handpone* atau *smartphone* mereka tidak terus menerus di periksa. Sehingga dengan terus berada didekat *handpone* atau pun *smartphone* mereka bisa kapan saja dan dimana saja bisa melihat pemberitahuan yang dalam penelitian ini yaitu pemberitahuan *facebook* baik itu 'like, komentar maupun pesan.

Selain itu juga, tingginya tingkat penggunaan *facebook* dapat disebabkan oleh motivasi tertentu. Pertama adalah penerimaan dari teman sekelompok, dan kedua adalah umpan balik interpersonal (komentar) pada diri pengguna, ketika seseorang mendapat komentar dari orang lain tentang apa yang dikatakan di *facebook*, orang tersebut akan membalas komentar tersebut



dan begitu seterusnya sehingga menyebabkan intensitas individu menggunakan *facebook* semakin meningkat (Iskandar, 2013). Tinggi rendahnya intensitas penggunaan *facebook* pada remaja juga bisa dilihat melalui *perceived behaviour control* (PBC) (dalam Ruhban, 2013). PBC adalah ukuran sejauh mana individu percaya tentang mudah atau sulitnya menampilkan tingkah laku tertentu. Hal ini juga dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan yang dimiliki pengguna tentang manfaat yang didapat ketika menggunakan *facebook*.

Menurut Lee dan Ma (2012), dan Lu, Lin, Hsiao dkk. (dalam Hsu, Chang, Lin dkk. 2015), motivasi pengguna untuk menggunakan media sosial secara terus menerus diantaranya adalah untuk menemukan hiburan, sosialisasi, untuk mencari informasi dan untuk mempresentasikan diri. Hal inilah yang akan mempengaruhi pemenuhan kepuasan seseorang, sehingga akan terus menerus menggunakan media sosial, yang dalam penelitian ini media sosial yang digunakan adalah *facebook*. Sehingga akan menyebabkan kecanduan terhadap jejaring sosial sehingga tidak bisa lepas dari *handphone* walaupun hanya beberapa detik. Ketidakmampuan untuk berjauhan dari *handpone* dan terus menerus memeriksa *handphone* akan menimbulkan perilaku obsesif, yang apabila perilaku tersebut terus berulang-ulang akan menjadi gejala *nomophobia*.

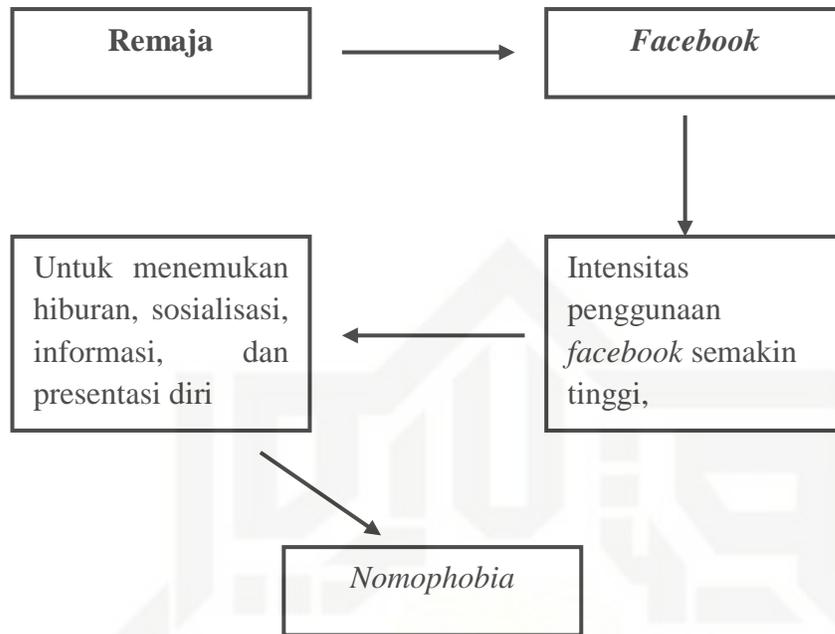
Nomophobia merupakan singkatan dari *no-mobile-phone phobia*. *Nomophobia* itu sendiri merupakan ketakutan untuk jauh dari telepon

genggam (Bragazzi & Del Puente, 2014). *Nomophobia* sebagai kecacauan masyarakat yang melibatkan teknologi digital atau internet yang ditandai dengan adanya kegelisahan, ketidaknyamanan, kesedihan yang disebabkan karena tidak berhubungan dengan telepon seluler (*mobile phone*) atau komputer. Secara umum dapat di katakan bahwa *nomophobia* merupakan ketakutan patologis karena tidak berhubungan dengan telepon seluler, atau yang sekarang lebih dikenal dengan *smartphone*.

Menurut Jena, (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa mayoritas siswa menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial. Selanjutnya hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengguna *smartphone* dengan *nomophobia*. *Nomophobia* merupakan dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan ponsel yang bermasalah. Sehingga seseorang akan merasakan ketakutan dan kecemasan saat jauh dari ponsel, akibatnya akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, khususnya pada remaja yang selalu ingin terhubung dengan jejaring sosial.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 2.1 alur kerangka berpikir

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran dan asumsi-asumsi diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara intensitas penggunaan *facebook* terhadap kecenderungan menjadi *nomophobia*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.